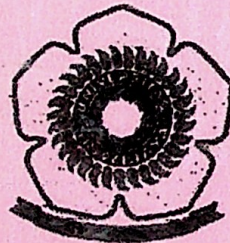


**STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG DIRELOKASI
OLEH RUMAH SAKIT MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



OLEH:

Afriani Setianto

07071002067

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

2012
SOSIO



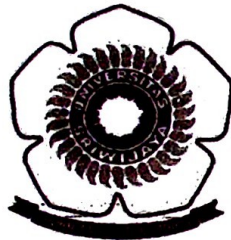
5
381.107
Afr
5
2012

Record : 22881
Reg : 23426 .

**STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG DIRELOKASI
OLEH RUMAH SAKIT MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



OLEH:

Afrian Setianto

07071002067

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG
DIRELOKASI OLEH RUMAH SAKIT MOHAMMAD HOESIN
PALEMBANG**

S K R I P S I

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**AFRIAN SETIANTO
07071002067**


Pembimbing I

**Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003**



Pembimbing II

**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
NIP. 198002112003122003**



**STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG
DIRELOKASI OLEH RUMAH SAKIT MOHAMMAD HOESIN
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

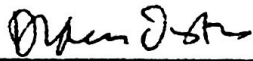
Pada Tanggal, 04 Mei 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI


**Drs. Tri Agus Susanto, MS.
Ketua**



**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si.
Anggota**



**Dr. Zulfikri Suleman, MA.
Anggota**



**Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
Anggota**



**Indralaya, Mei 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



**Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si.
NIP. 196010021992032001**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“PERSEVERANCE”

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. *ALLAH SWT*
2. *Ayah dan Ibu saya Sutarno dan Bani yang saya cintai dan hormati*
3. *Adikku tersayang Ratih Rahmadhana*
4. *Semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya*
5. *Semua saudaraku yang saya sayangi*
6. *Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku*
7. *Almamaterku yang selalu kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *robbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Yang Direlokasi Oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS., selaku Pembantu Dekan I Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Sofyan Effendi, S.IP, M.Si., selaku Pembantu Dekan III Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

6. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
7. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahannya serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
8. Ibu Diana Dewi Sartika, S.sos, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Drs. Yusnaini, M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya.
11. Kepada kedua orang tuaku tercinta dan yang saya hormati, terima kasih telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ada hentinya untuk anakmu ini, Untuk Bapakku Sutarno, dari dirimu aku mengetahui arti pengorbanan yang tiada henti, untuk ibuku Bani dari dirimu aku mengerti ketulusan cinta. Saya beruntung mempunyai orang tua yang luar biasa.

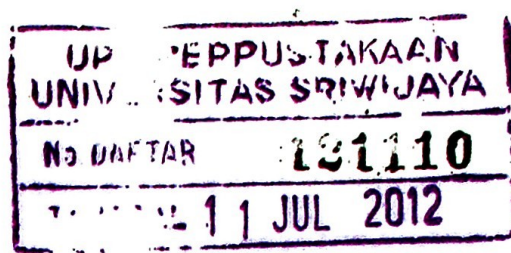
12. Adikku Ratih Rahmadhana terima kasih atas kasih sayang, bantuan, semangat dan dukungannya selama ini. Semoga kita bisa menjadi anak yang berbakti, membuat bahagia dan membanggakan orang tua dan berguna bagi orang-orang di sekeliling kita.
13. Untuk Pakde Man, Bude Sutini, Lek kas, Lek di, dan semua saudara yang ada di Palembang terima kasih telah menerima saya selama di Palembang dan terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan kepada saya.
14. Untuk Ust. Adi dan Alm. Ust. Fahrur terima kasih telah mengajarkan saya tentang Ilmu Agama Islam dan nasihat-nasihat yang berguna bagi saya.
15. Untuk semua guru dari saya kecil hingga sampai sekarang ini, terima kasih karena telah memberi ilmu, pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang kalian punya kepada saya.
16. Untuk Mas Didit, Mas Joko, Kak Marcos, Mbak Endang, Mbak Tutik, Mala, Riki, terima kasih karena saya dapat merasakan mempunyai kakak dan adik yang peduli kepada saya.
17. Untuk Mas Wawan terima kasih sudah mengajarkan komputer, Kak Boam, Kak Ledik, Kak Anang, Kak Awank, dan Kak Amat, Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
18. Untuk sahabat kecilku, Sigit, Putra, Sandrio, Bangkit, Alm. Ebi, dan semua teman tongkrongan saya terima kasih atas kebersamaannya.
19. Untuk teman-teman SD, SMP, dan SMA saya terima kasih telah melewati masa pertumbuhan, puber, dan remaja bersama-sama.

20. Untuk Sobat-sobat saya Yusup, Dimas, Dauz, Surya, Medi, Yadi terima kasih atas kebersamaannya. Semoga kita dapat mencapai mimpi kita.
21. Untuk teman-teman di WAKI terima kasih atas pengalaman, ilmu dan pertemanan yang saya dapatkan.
22. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.
23. Untuk teman-teman KKN UNJA-UNSRI tahun 2010 terutama di posko Ibru, Amat, Boymen, Baim, Sandy, Ucy, Fera, Tri, Enggar, Ida, Nia, Heny, Denty, Yunita, Marwin, kenangan selama mengikuti KKN bersama kalian akan saya ingat.
24. Untuk Dewi, Ayu, Ria, Erin, Qurota, Eka dan semua perempuan yang pernah hadir di kehidupan saya, terima kasih atas pengalaman dan rasa itu yang saya terima dari kalian yang membuat saya menjadi kuat dan dewasa.
25. Para informan (pedagang di RSMH) terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasi dalam wawancara sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini. Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamin.*

Indralaya, Juni 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRAK	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Tinjauan Pustaka	12
1.6 Kerangka Pemikiran	19
1.7 Metode Penelitian	29
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian	29
1.7.2 Lokasi Penelitian	30
1.7.3 Pengertian-pengertian	31
1.7.4 Informan Penelitian.....	32
1.7.5 Unit Analisis Data	33
1.7.6 Data dan Sumber Data	33
a. Data Primer	34
b. Data Sekunder	34

1.7.7	Teknik Pengumpulan Data	34
	a. Observasi.....	34
	b. Wawancara Mendalam (<i>in-depth interview</i>)	35
	c. Dokumentasi	36
1.7.8	Teknis Analisis Data	36
	a. Tahap Reduksi Data	37
	b. Tahap Penyajian Data	37
	c. Tahap Kesimpulan	37
1.7.9	Triangulasi Data	38
1.8	Sistematika Penulisan.....	39

II. RUMAH SAKIT MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG DAN TEMPAT RELOKASI

2.1	Sejarah Berdirinya RSMH Palembang	40
2.2	Latar Belakang Berdirinya Tempat Relokasi	42
2.2.1	Batas-Batas Wilayah Tempat Relokasi	43
2.2.2	Deskripsi Tempat Relokasi.....	43
2.2.3	Prosedur Kerja Pengelolaan Tempat Relokasi	44
2.2.4	Fasilitas Yang Terdapat Ditempat Relokasi	46
2.3	Deskripsi Informan	47
2.4	Tantangan yang Dihadapi Oleh Pedagang Di Sektor Informal.....	49

III. STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TEMPAT RELOKASI

3.1	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Di Tempat Relokasi	52
3.1.1	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Memanfaatkan Barang Dagangan	53
	a. Menata Makanan Dengan Rapi	54
	b. Menjaga Rasa Makanan	57
	c. Menjual Barang Dagangan Yang Segar	59
	d. Mengurangi Barang Dagangan	61

e.	Menjual Dengan Harga Terjangkau	64
f.	Menjual Variasi Menu Makanan	66
g.	Menyimpan Barang Dagangan Yang Tidak Habis Terjual	68
3.1.2	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Memanfaatkan Tempat Dagangan	74
a.	Memanggil Pembeli	74
b.	Menambah Lampu	76
3.1.3	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Memanfaatkan Komunikasi Sosial	80
a.	Menjalin Hubungan Baik Dengan Pembeli	80
b.	Menjalin Hubungan Baik Dengan Pemasok Barang....	83
c.	Menjalin Hubungan Baik Dengan Sesama Pedagang..	85
d.	Menjalin Hubungan Baik Dengan Pengelola Tempat Relokasi	88
3.2	Strategi Bertahan Pedagang Manisan Di Tempat Relokasi	97
3.2.1	Strategi Bertahan Pedagang Manisan Memanfaatkan Barang Dagangan	98
a.	Menyimpan Barang Dagangan Yang Tidak Habis Terjual	98
1.	Barang Dagangan Berupa Makanan	99
2.	Barang Dagangan Berupa Pakaian	100
b.	Menjual Barang Yang Banyak Dicari Oleh Pembeli Di RSMH	102
c.	Menjual Dengan Harga Terjangkau	103
d.	Menata Barang Dagangan Dengan Rapi	105
3.2.2	Strategi Bertahan Pedagang Manisan Memanfaatkan Tempat berdagang	110
a.	Memanggil Pembeli	110
b.	Dekorasi Tempat Dagangan Dengan Menarik	112

3.2.3 Strategi Bertahan Pedagang Manisan Memanfaatkan Komunikasi Sosial	116
a. Menjalini Hubungan Baik Dengan Pembeli	116
b. Menjalini Hubungan Baik Dengan Sesama Pedagang..	118
c. Menjalini Hubungan Baik Dengan Pengelola Tempat.. Relokasi	122
3.3 Faktor-Faktor Melatarbelakangi Pedagang Bertahan Ditempat Relokasi	130
3.3.1 Faktor-Faktor Melatarbelakangi Pedagang Makanan Bertahan Ditempat Relokasi	131
a. Keterbatasan Modal	132
b. Prospek yang Bagus Di Tempat Relokasi	134
c. Tercukupi Kebutuhan Hidup Keluarganya	135
3.3.2 Faktor-Faktor Melatarbelakangi Pedagang Manisan Bertahan Ditempat Relokasi	143
a. Nyaman Berada Ditempat Relokasi	143
b. Tercukupi Kebutuhan Hidup Keluarganya.....	145
IV. PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	151
4.2 Saran	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Data Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Direlokasi ...	5
Tabel 2	Data Pedagang Yang Menempati Tempat Relokasi Yang Telah Di Sediakan Oleh RSMH	6
Tabel 3	Data Keuntungan Rata-Rata Perhari PKL Di Tempat Lama Dengan Di Tempat Relokasi	8
Tabel 4	Data Informan PKL Yang Di Relokasi Oleh RSMH	51
Tabel 5	Data Pedagang Yang Berada Di Tempat Relokasi Berdasarkan Jenis Dagangan	51
Tabel 6	Data Informan Berdasarkan Umur, Kelamin, Pendidikan Dan Daerah Asal Informan PKL Di Tempat Relokasi	51
Tabel 7	Perbandingan Modal Informan Perhari Ditempat Lama Berjualan Dengan Ditempat Relokasi	62
Tabel 8	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Memanfaatkan Barang Dagangan	70
Tabel 9	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Memanfaatkan Tempat Dagangan	78
Tabel 10	Strategi Bertahan Pedagang Makanan Memanfaatkan Komunikasi Sosial	91
Tabel 11	Strategi Bertahan Pedagang Manisan Memanfaatkan Barang Dagangan	107
Tabel 12	Strategi Bertahan Pedagang Manisan Memanfaatkan Tempat Dagangan	114
Tabel 13	Strategi Bertahan Pedagang Manisan Memanfaatkan Komunikasi Sosial	124
Tabel 14	Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pedagang Makanan Bertahan Ditempat Relokasi	138
Tabel 15	Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pedagang Manisan Bertahan Ditempat Relokasi	147

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Pemikiran	27
Bagan 2 Strategi Bertahan Pedagang Makanan Ditempat Relokasi	95
Bagan 3 Strategi Bertahan Pedagang Manisan Ditempat Relokasi	127
Bagan 4 Faktor-Faktor Melatarbelakangi Pedagang Makanan Bertahan Ditempat Relokasi	140
Bagan 5 Faktor-Faktor Melatarbelakangi Pedagang Manisan Bertahan Ditempat Relokasi	148

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Yang Direlokasi Oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan pedagang kaki lima di tempat relokasi dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pedagang kaki lima tetap bertahan di tempat relokasi. Tempat relokasi adalah tempat dimana para pedagang kaki lima yang dahulu berada di sekitar lingkungan RSMH dipindahkan dan ditempatkan ke tempat relokasi untuk melakukan kegiatan berjualannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis adalah individu pedagang kaki lima yang direlokasi yang berjumlah empat puluh tiga pedagang kaki lima dan bersedia dipindahkan ke tempat relokasi yang berjarak 100 meter dari tempat semula pedagang kaki lima berjualan dahulu. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada delapan orang informan yaitu lima pedagang makanan dan tiga pedagang manisan dengan melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari strategi bertahan pedagang kaki lima yang terdiri dari pedagang makanan dan pedagang manisan melakukan strategi bertahan di tempat relokasi dengan memanfaatkan sumber daya berdagangnya seperti barang dagangan, tempat dagangannya dan komunikasi sosial. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pedagang kaki lima tetap bertahan di tempat relokasi adalah keterbatasan modal, hubungan yang baik dengan sesama pedagang dan pengelola tempat relokasi yaitu dan CV. Duta Karya dan merasa telah cukup atas apa yang didapatkan selama menjadi pedagang kaki lima di lingkungan RSMH serta prospek yang bagus kedepannya di tempat relokasi. Dalam mengatasi permasalahan keindahan lingkungan di RSMH melakukan relokasi pedagang kaki lima yang berada di lingkungan RSMH yang berjarak 100 meter dari tempat semula pedagang kaki lima berjualan dahulu. Hal tersebut menguntungkan bagi kedua pihak karena bagi pihak RSMH dapat menata lingkungan dan keindahan lingkungan serta menjaga keamanan lingkungan RSMH dan bagi pihak pedagang kaki lima mendapat keuntungan yaitu dapat berjualan di lingkungan RSMH dengan nyaman dan aman.

Kata kunci: Strategi , Pedagang Kaki Lima, RSMH



BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daya tarik kota sebagai pusat pembaharuan, pusat pembangunan ekonomi, pusat mode, pusat pendidikan, dan tempat hiburan, menyebabkan kota sebagai tempat perkembangan sektor formal dan sektor informal.

Dari salah satu contoh sektor informal yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan akhir-akhir ini banyak bermunculan di daerah perkotaan adalah pedagang kaki lima (PKL). Banyak masyarakat memilih menekuni profesi ini karena pekerjaan ini tidak memerlukan ketrampilan khusus dan dengan pendidikan yang rendah bisa memperoleh penghasilan.

Sektor informal meskipun menjadi bagian dari pendukung perekonomian, namun keberadaan mereka di sisi lain berdampak negatif. Dampak negatif ketika keberadaan PKL mulai mengganggu ketertiban, keindahan, dan kenyamanan kota. Para pedagang kaki lima banyak yang berjualan di pinggir jalan, trotoar, taman-taman kota, alun-alun dan berbagai tempat umum yang seharusnya tidak diperuntukkan bagi pedagang kaki lima. Meningkatnya jumlah pedagang kaki lima di berbagai tempat menambah permasalahan baru, keberadaan mereka menjadikan penyebab kekumuhan kota.

Di sisi lain kehadiran PKL tetap diperlukan oleh masyarakat luas. Jenis barang yang dijual (makanan, pakaian, kelontong dan sebagainya) senantiasa dicari oleh pembeli. Harganya yang relatif lebih murah dibanding di pertokoan

formal, menjadikan PKL sebagai tempat berbelanja alternatif. Selain itu berbelanja di area PKL juga merupakan aktifitas rekreasi yang cukup digemari oleh sebagian masyarakat kota.

Kota Palembang sebagai salah satu kota yang berkembang cukup pesat, hal ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan baru (Palembang Trade Center, Palembang Square, Internasional Plaza, Palembang Indah Mall), sarana olahraga (GOR Jakabaring), sarana rekreasi (Danau Opi, Amanzi) dan kemajuan pada sektor lainnya. Realitas ini menandakan adanya hasil positif dari program pembangunan dewasa ini, tetapi tidak dapat dipungkiri munculnya daerah-daerah pemukiman kumuh (*slum area*), pedagang yang menggelar dagangannya di kawasan jalur lalu lintas membuat pemandangan yang cukup tidak menyenangkan, terkesan kumuh dan semrawut. Kondisi ini menunjukkan suatu realitas dibalik kemajuan ternyata ada kelompok yang tersisih dan tertinggal yaitu kelompok marjinal kota, yang notabeneanya adalah kelompok kelas menengah ke bawah yang memiliki penghasilan hanya untuk dapat bertahan dalam garis subsistensi atau memenuhi kebutuhan pokok yang paling minimal (Damsar, 1997:75).

Dinamika laju pertumbuhan dan perkembangan sektor informal di Kota Palembang sudah cukup lama. Sebagaimana disebutkan bahwa kota ini merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1.325 tahun berdasarkan Prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai Prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 683 M. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kota

Palembang. Menurut topografinya kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air, dan saat ini Kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air, maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan sebagai Palembang. Kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal yang mereka manfaatkan untuk berbagai kegiatan. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, daya jangkau ekonomi, efisien, dan punya daya jangkau dan punya kecepatan tinggi sehingga Kota Palembang pada zaman penjajahan kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat perdagangan (<http://www.palembang.go.id>) diakses 1 Juli 2011.

Di sekitar RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang (RSMH) terdapat pedagang kaki lima/PKL yang sudah berada disana sejak tahun 1990 an. Pada umumnya PKL yang berada di RSMH adalah menjual makanan dan manisan serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh pasien rumah sakit, seperti baju, tikar, bantal, dll. Para pedagang yang berada di RSMH ada yang membuka tempat berjualannya sampai malam bahkan ada yang buka 24 jam. Para PKL yang berada di RSMH sadar jika sewaktu-waktu mereka dapat di gusur karena tempat yang mereka gunakan untuk berjualan adalah milik RSMH.

Sejak awal tahun 2011 mereka para PKL yang berada disekitar lingkungan RSMH sudah mendapatkan surat pemberitahuan dari RSMH tentang instruksi dari Direktur Utama RSMH No : KR.03.02./II/5304/2011 tentang pembongkaran lapak dan kios PKL di jalan Kayu Awet RSMH Palembang. Tempat yang mereka gunakan untuk berjualan akan digunakan untuk perluasan lahan untuk

membangun fasilitas di RSMH serta untuk meningkatkan kebersihan dan ketertiban lingkungan di RSMH.

Para PKL yang tersebut tidak mau meninggalkan tempat berjualan mereka sebelum mendapatkan tempat berjualan yang baru di sekitar rumah Sakit. Setelah diadakan perundingan antara pihak rumah sakit dengan perwakilan dari PKL terjadi sebuah hasil yaitu berupa para PKL akan dibuatkan bangunan untuk mereka berjualan di sekitar RSMH dan para PKL yang masih ingin berjualan di sekitar RSMH harus menyewa tempat tersebut.

Para pedagang tersebut menerima keputusan tersebut dan siap untuk di pindahkan di tempat baru yang sudah disediakan oleh pihak RSMH. Pada bulan Juli tahun 2011 para PKL sudah membongkar tempat berjualan yang lama dan memindahkan barang-barang dagangannya ketempat relokasi yang disediakan oleh RSMH. Tempat relokasi dikelola oleh CV. Duta Karya selaku pihak yang dipercaya oleh RSMH untuk mengelola tempat relokasi berdasarkan instruksi Direktur Utama RSMH No: KR.03.02/II/5305/2011. Di tempat relokasi para PKL merasakan suasana yang berbeda untuk berjualan dengan yang mereka tempati dahulu. Di tempat baru para PKL dikumpulkan dalam satu bangunan sehingga terlihat begitu ramai dan berdekatan antara PKL. Kekurangan tempat relokasi yang digunakan untuk berjualan oleh PKL tersebut yang disediakan oleh pihak RSMH adalah tempat yang disediakan untuk berjualan lebih sempit dari tempat PKL dulu berjualan yaitu berukuran sekitar 3 m x 3 m per satu tempat berjualan.

Relokasi dalam penelitian ini adalah pemindahan tempat berjualan para PKL dari tempat mereka berjualan dahulu yang akan dibangun sarana dan

prasarana RSMH serta untuk ketertiban dan keindahan di lingkungan RSMH ke tempat relokasi yang disediakan oleh RSMH untuk para PKL yang masih ingin berjualan di sekitar lingkungan RSMH. Namun, PKL diberi izin oleh pihak RSMH untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari/terjadinya konflik, bukan berarti izin legal baik dari pihak RSMH maupun dari PEMDA kota Palembang untuk PKL yang berada di tempat relokasi lingkungan RSMH.

Tempat relokasi yang disediakan oleh pihak RSMH terdapat 5 blok yaitu blok A – E. Setiap blok jumlah kapasitas untuk tempat berjualan bagi para PKL tersebut bervariasi antara tiap blok. Blok A kapasitas tempat untuk berjualan bagi para pedagang adalah 14 lapak. Blok B kapasitas tempat berjualan bagi para pedagang adalah 12 lapak. Blok C kapasitas tempat berjualan untuk para pedagang adalah 13 lapak. Blok D kapasitas tempat berjualan untuk para pedagang adalah 13 lapak. Dan terakhir, blok E kapasitas tempat berjualan bagi para pedagang adalah 13 lapak. Jumlah lapak dari semua blok tersebut adalah 65 lapak tetapi pada blok E 3 lapak di pakai oleh CV. Duta Karya untuk ruang kantor sehingga jumlah lapak yang disewakan dari blok A-E berjumlah 62 lapak.

Tabel 1
Data Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Setelah Direlokasi

No	Jenis Dagangan	Sebelum Di Tempat Relokasi	Setelah Di Tempat Relokasi
1.	Pedagang Makanan	37	33
2.	Pedagang Manisan	15	10

Sumber : Data Primer Februari 2012

Dari tabel diatas diketahui bahwa 9 pedagang kaki lima yang dahulu berjualan di sekitar lingkungan RSMH tidak kembali berjualan di tempat relokasi dan lebih memilih tempat yang lain untuk kegiatan berjualannya. Terdapat 4 pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan 5 pedagang manisan yang memilih pindah ke tempat lainnya yang tidak berada di sekitar lingkungan RSMH.

Tabel 2
Pedagang yang Menempati Tempat Relokasi yang Telah Disediakan oleh RSMH

No	Lapak yang Disediakan	Jumlah Lapak yang Disediakan	Pedagang yang Menempati Tempat Berjualan (Bulan)							
			Juni		Juli		Agts		Feb	
			I	K	I	K	I	K	I	K
1.	A	14	14		14		14		14	
2.	B	12	12		12		12		12	
3.	C	13	13		13		10	3	8	5
4.	D	13	13		13		13		13	
5.	E	10	10		10		5	5	5	5

Sumber: hasil pengamatan peneliti sejak bulan Juni-Agustus 2011 dan Februari 2012

Dalam tabel diatas, I adalah tempat atau lapak berjualan disetiap blok yang telah di isi oleh pedagang. Sedangkan K dalam tabel di atas adalah tempat atau lapak di setiap blok yang telah ditinggal pergi oleh pedagang. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa disemua blok dari bulan Juni sampai bulan Juli

tempat berjualan disemua blok masih terisi penuh oleh para pedagang. Pada bulan Agustus terjadi pengurangan pedagang yang menempati tempat berjualan di blok C dan blok E. Pada Bulan Agustus blok C telah ditinggal oleh pedagangnya sebanyak 3 pedagang atau 3 tempat berjualan telah kosong sedangkan, pada blok E, blok yang telah ditinggal oleh pedagangnya adalah 5 pedagang atau 5 tempat berjualan telah kosong. Pada blok A terdapat 3 pedagang yang menyewa 2 lapak sekaligus dan pada blok B terdapat 2 pedagang yang menyewa 2 lapak sekaligus.

Pedagang yang berjumlah sepuluh orang yang telah meninggalkan tempat relokasi pada bulan Februari 2012 adalah pedagang yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tempat mereka berjualan. Pedagang tersebut kesulitan untuk beradaptasi berjualan di tempat baru dengan lingkungan yang baru yang tidak sama seperti tempat mereka berjualan dulu. Para pedagang yang terkena relokasi mengalami tantangan seperti dari segi pemasaran dimana para pedagang tersebut tidak mempunyai izin yang legal untuk membuat usaha sehingga usahanya tidak bisa berkembang dan hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Tantangan tersebut mengharuskan para pedagang untuk memiliki strategi supaya dapat bertahan di tempat relokasi.

Pedagang yang memilih tetap berdagang di tempat relokasi yang telah disediakan oleh RSMH tentunya memiliki strategi-strategi agar tetap dapat mempertahankan aktivitas berdagangnya. Para pedagang tersebut harus bersaing dengan sesama pedagang di tempat relokasi yang menjual barang dagangan yang sama.

Dalam kehidupan perekonomiannya para pedagang kaki lima di RSMH sangat bergantung dari mata pencaharian sebagai pedagang di tempat relokasi. Pendapatan yang mereka peroleh dari penjualan di tempat relokasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, membayar sewa tempat kepada pihak RSMH, membayar gaji pegawai, dan membeli barang-barang yang diperlukan untuk penjualan kembali.

Selama peneliti melakukan observasi di tempat relokasi yang digunakan untuk penjualan oleh para pedagang terlihat bahwa tempat tersebut tidak seramai tempat mereka dahulu yang digunakan untuk penjualan. Ini akan mempengaruhi keuntungan yang mereka dapatkan. Padahal mata pencarian sebagai pedagang di tempat relokasi merupakan sebagai tulang punggung keluarga para pedagang tersebut. Jika para pedagang yang menempati tempat relokasi ingin terus eksis dalam aktivitas penjualannya dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama aspek ekonomi maka para pedagang tersebut wajib untuk melakukan strategi-strategi untuk dapat bertahan sebagai pedagang di tempat relokasi yang disediakan oleh RSMH.

Tabel 3

Data Informan Berdasarkan Keuntungan Rata-Rata Per Hari PKL Di Tempat Lama Dan Di Tempat Relokasi

NO	NAMA	DI TEMPAT LAMA	DI TEMPAT RELOKASI
1.	ST	Rp 200.000	Rp 100.000
2.	YH	Rp 200.000	Rp 100.000
3.	MI	Rp 500.000	Rp 300.000
4.	UP	Rp 450.000	Rp 200.000
5.	DS	Rp 200.000	Rp 150.000
6.	YR	Rp 100.000	Rp 50.000
7.	KN	Rp 100.000	Rp 50.000
8.	TS	Rp 350.000	Rp 100.000

Sumber : Data Primer Februari 2012

Berdasarkan tabel diatas para informan mengalami penurunan keuntungan sejak berada di tempat relokasi. Akibat dari penurunan keuntungan dalam kegiatan berdagangnya pedagang tersebut memikirkan suatu tindakan-tindakan yang dapat menyelamatkan usahanya dari kebangrutan. Tindakan-tindakan tersebut berupa strategi-strategi pedagang untuk bertahan di tempat relokasi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh pedagang tersebut seperti, barang dagangan, tempat berdagang, komunikasi sosial, dan jaringan sosial.

Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal. Strategi dapat berwujud gagasan, ide, tindakan, yang dikreasikan dan diaplikasikan. Strategi dibentuk untuk mencapai tujuan berupa memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*strategy of achievement*). Tujuan esensial dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk dapat bertahan (*survive*) (James C. Scoot, 2000:10).

Dengan kata lain strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yang terkena relokasi di RSMH merupakan sekumpulan tindakan yang ditujukan untuk bertahan di tempat relokasi.

Fokus strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yang terkena relokasi di RSMH adalah strategi dalam hal mempertahankan aktivitas berdagangnya di tempat relokasi. Artinya pedagang melakukan suatu tindakan sebagai bentuk strategi yang ditujukan untuk bertahan dalam berjualan di tempat relokasi dengan memanfaatkan sumber daya berdagang seperti lapak tempat berdagang, barang dagangan, hubungan sosial antara sesama pedagang kaki lima

yang berada di tempat relokasi, dengan pelanggan, dan dengan orang lain di sekitar lingkungan tempat relokasi tersebut.

Tindakan pedagang tidak hanya dipandang sebagai suatu tindakan ekonomi. Tindakan pedagang dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial karena tindakan pedagang dalam usaha mempertahankan aktifitas berdagangnya, tentunya akan melibatkan orang lain dalam melakukan tindakannya.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG DI RELOKASI OLEH RUMAH SAKIT MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi dalam oleh RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi para pedagang kaki lima tetap berjualan di tempat relokasi yang disediakan oleh RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh RSUP Dr. Mohammad Hoesin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi para pedagang kaki lima tetap berjualan di tempat relokasi yang disediakan oleh RSUP Dr. Mohammad Hoesin.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang bisa di diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan temuan-temuan dalam penelitian ini akan menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi para akademisi yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut untuk pengembangan studi sosiologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bahan pemikiran masyarakat mengenai strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin.

1.5. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian dan studi-studi terdahulu mengenai sektor informal terutama mengenai pedagang kaki lima sudah cukup banyak. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian dan studi tersebut sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggita Wijayanti (2009) tentang "*Outcome Kebijakan Pasca Relokasi PKL Banjarasari ke Notoharjo Kota Surakarta*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui outcome kebijakan pasca relokasi PKL di Banjarasari ke Notoharjo kota Surakarta. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut : Bahwa dari penelitian yang dilakukan Peneliti didapati untuk proses relokasi terdiri dari tiga tahap yaitu :

1. Sosialisasi

Sosialisasi ini juga mengedepankan semangat *Nguwongke wong* serta motto *Manggon nganggo waton ojo waton manggon* membuat penataan PKL di Kota Surakarta menjadi terkendali. Pemerintah sendiri pun juga melakukan ramah tamah dengan pedagangnya sendiri selaku kelompok sasaran dari kebijakan relokasi tersebut, sehingga program kerja dari Walikota Surakarta tentang penataan PKL dapat terwujud dengan baik. Selain itu Pemkot juga melakukan kerjasama dengan instansi terkait, LSM, golongan akademisi untuk diajak dialog agar proses pengambilan keputusan tidak salah dan agar konflik, hambatan serta kendala yang akan muncul dapat ditangani dengan baik.

Dimulai dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan pemerintah dengan melihat dari berbagai sudut pandang pendekatan yang berbeda-beda, seperti pendekatan budaya dengan melihat dari perilaku pedagangnya sendiri, pendekatan ekonomi dengan melihat dari dua sisi yaitu dari sisi pedagang alasan berdagang adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan dari sisi pemerintah yaitu keberadaan PKL yang menguntungkan terhadap peningkatan PAD Kota Surakarta dan pendekatan yuridis atau normative dengan memberikan sanksi perda bagi pedagang yang tidak ikut aturan.

2. Penyiapan Tempat Relokasi

Pemerintah Kota menempatkan PKL yang direlokasi pada tempat yang diperkirakan dengan matang. Sebuah kawasan perbatasan yang tidak ramai dibuat ramai dengan berdirinya Pasar Klithikan Notoharjo disana. Orang yang mencari barang bekas akhirnya memiliki tujuan untuk pergi ke kawasan tersebut sehingga dapat membuka akses berdagang lebih luas lagi.

3. Relokasi

Proses relokasi PKL Monjari ke Notoharjo ditandai dengan prosesi kirab budaya yang bernuansa Jawa khas Surakarta, hal ini menunjukkan tekad Pemerintah Kota untuk memberikan ruang gerak bagi pedagang kaki lima bukan mengusur mereka. Pada intinya dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa Program Relokasi PKL Monjari Ke Pasar Notoharjo Semanggi dapat dikatakan cukup berhasil. Sehingga dampak yang dihasilkannya pun cukup baik. Dampak yang ditimbulkan dari relokasi PKL Monjari ke Pasar Notoharjo ini antara lain :

1. Dari segi PKL yang direlokasi sendiri, mereka dapat kepastian usaha yaitu dengan berubahnya status mereka menjadi pedagang resmi membuat usaha perdagangan mereka menjadi lebih pasti. Dan lagi adanya kepastian tempat usaha, pedagang dari Monjari tersebut sudah dapat merasa aman dan nyaman dalam berusaha tidak perlu khawatir akan tindakan pengusuran dari Satpol PP.
2. Dari segi Pemerintah, adanya keberhasilan pada relokasi PKL banjarsari ke Pasar Notoharjo merupakan Prestasi dan sekaligus PR (Pekerjaan Rumah) untuk dapat mempertahankan kondisi ini pada jangka panjang kedepannya.
3. Dan bagi masyarakat, pembangunan Pasar Notoharjo ini dapat menyerap tenaga kerja baru dan juga untuk kawasan Semanggi sendiri dapat menjadi peluang usaha yang lebih baik.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tahapan proses relokasi yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta dan dalam relokasi tersebut pemerintah menggunakan cara yang aman dan nyaman dengan cara pendekatan budaya dan sosial untuk merelokasi para PKL daripada memilih cara kekerasan dengan pengusuran secara paksa dengan satpol PP.

Kelemahan dalam penelitian ini tidak dijelaskan bagaimana keadaan para pedagang setelah relokasi dan menempati tempat yang telah di sediakan oleh pemerintah, apakah di tempat tersebut ramai dan para pengunjung lebih ramai daripada tempat sebelumnya atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lausa Isaberna (2010) tentang "*Strategi Bertahan Pedagang Di Pasar Retail Jakabaring (Studi Kasus di Pasar Retail Jakabaring Palembang)*". Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan pedagang di Pasar Retail Jakabaring. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi bertahan di Pasar Retail Jakabaring berbeda-beda sesuai barang dagangan yang dijualnya. Barang dagangan yang dijual oleh pedagang di Pasar Retail Jakabaring terbagi dalam tiga pedagang yaitu pedagang ikan, daging dan sayuran. Seperti strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan menambah lampu penerangan tambahan agar lebih terang dan memberi ruang untuk pembeli duduk di tempat tersebut. Dalam barang dagangannya adalah dengan menata barang dagangan, menyimpan barang dagangan yang tidak habis, menyortir barang dagangan yang jelek dan menjual hasil sortiran barang dagangan yang masih layak jual dalam bentuk sayuran paket.

Pada pedagang ikan strategi bertahan dilakukan dengan cara menambah lampu penerangan tambahan, dan membuat jalan di depan lapak menjadi kering dan memasang kipas pengusir lalat. Dalam barang dagangannya adalah dengan menata barang dagangan, menyimpan ke dalam peti barang dagangan yang tidak habis, menjual barang dagangan yang agak busuk ke dalam bentuk ikan giling atau ikan keras. Pada pedagang daging strategi bertahan yang dilakukan adalah dengan cara menambah lampu penerangan tambahan, dan membuat jalan di depan lapak menjadi kering dan memasang kipas pengusir lalat. Dalam barang dagangannya dengan cara menata barang dagangan, dan menjual barang dagangan yang berkualitas baik.

Strategi bertahan dalam komunikasi sosial para pedagang sayur, ikan dan daging di Pasar Retail jakabaring cenderung sama yaitu dengan bentuk menjalin hubungan baik dengan pemasok barang, pembeli, pengelola koperasi dan sesama pedagang agar kelangsungan aktifitas berdagang dapat terus berlanjut. Strategi bertahan dalam jaringan sosial para pedagang sayur, ikan dan daging di Pasar Retail jakabaring cenderung sama yaitu dengan membuat suatu perkumpulan arisan yang pada waktu tertentu dapat membuat pedagang saling berkumpul dan bersilaturahmi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dalam menjelaskan strategi bertahan para pedagang di Pasar Retail Jakabaring cukup jelas, yaitu dengan memilah-milah strategi bertahan yang berbeda jenis barang dagangannya. Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya membahas strategi bertahan para pedagang yang di relokasi di Pasar Reatail Jakabaring padahal jika ditambahkan dengan permasalahan-permasalahan lainnya akan lebih menarik, seperti faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pedagang pindah dan bertahan di Pasar Retail Jakabaring.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariwan Bihamding (2002) dalam tesisnya mengenai "*Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Eksistensi Pedagang Kaki Lima*" (*Studi kasus Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Jl. Kapasari-Surabaya*). Pertanyaan dalam penelitian ini adalah kebijakan apa yang telah dilaksanakan pemerintah kota dan bagaimana penerapannya dalam mengatasi masalah pedagang kaki lima.

serta melihat bagaimana pemerintah atau para pengambil kebijakan melihat atau memposisikan pelaku sektor informal yaitu pedagang kaki lima.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai sektor informal terutama pedagang kaki lima pada umumnya mempunyai berbagai macam kelebihan dan kekurangan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari fokus penelitian, ada yang menitikberatkan pada jaringan sosial, partisipasi, implementasi kebijakan pemerintah kepada pedagang kaki lima, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk mengkaji tentang strategi bertahan dari pelaku sektor informal perkotaan yaitu pedagang kaki lima yang berada di RSMH Palembang dalam berjualan di tempat relokasi. Dalam penelitian ini tentang strategi bertahan pedagang kaki lima yang direlokasi oleh RSMH, lebih menekankan kepada penelitian tentang aspek sosialnya. Maksudnya adalah peneliti mencoba menggambarkan bagaimana para pedagang kaki lima dalam melakukan strategi-strategi bertahan dalam berjualan di tempat relokasi yang disediakan oleh RSMH dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para PKL tetap berjualan di tempat relokasi. Perbedaan dengan penelitian lainnya adalah dalam penelitian sebelumnya yang melakukan relokasi adalah pemerintah kota sedangkan dalam penelitian ini yang melakukan relokasi adalah RSMH karena pihak RSMH ingin menggunakan lahan yang dulu dipakai oleh PKL untuk berjualan akan digunakan untuk menambah sarana dan prasarana fasilitas RSMH serta untuk menata ketertiban dan keindahan di lingkungan RSMH. Jika PKL tersebut dapat bertahan dengan dilingkungan baru yang mereka tempati untuk berjualan, maka pedagang tersebut dapat terus eksis dan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses implementasi kebijakan yang telah dilakukan pemerintah dan kendala yang dihadapi serta responsivitas pedagang kaki lima atas kebijakan tersebut. Penelitian masalah pedagang kaki lima ini dilakukan di Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua dan merupakan salah satu barometer perkotaan di Indonesia.

Hasil penelitian yang diperoleh yakni proses implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya sudah berjalan baik, terutama dalam tahap-tahap pelaksanaan dan adanya koordinasi yang dilakukan antar instansi terkait. Demikian pula dalam hal dukungan politik dan pejabat atas turut berperan besar dalam kebijakan tersebut. Kendala yang dihadapi umumnya berasal dari perilaku sebagian pedagang kaki lima yang keras, sedangkan responsivitas pedagang kaki lima dikategorikan cukup. Dengan masih adanya sebagian pedagang kaki lima yang melanggar ketentuan dan berusaha mempertahankan eksistensinya demi untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kesejahteraannya.

Adapun kelebihan dalam penelitian Hariawan Bihamding (2002) yaitu beliau mencoba melihat bagaimana kebijakan-kebijakan yang telah diambil dalam mengatasi permasalahan kota salah satunya yaitu pedagang kaki lima, didapat bahwa kebijakan telah berjalan dengan baik, hal ini menandakan ditemukan hasil yang positif dalam berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah kota khususnya. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya perluasan fokus untuk melihat bagaimana dampak-dampak yang muncul dari suatu kebijakan,

melanjutkan aktivitas berdagangnya sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Konsep Strategi Bertahan

Strategi dapat didefinisi sebagai cara untuk mencapai sesuatu (tujuan). Aspek-aspek yang terkait dengan konsep ini adanya suatu teknik, prosedur dan mekanisme yang diaplikasikan untuk mencapai satu tujuan. Strategi memiliki aspek motif, mekanisme dan goals (James C Scoot, 2000:10).

Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal. Strategi dapat berwujud gagasan, ide, tindakan yang dikreasikan dan aplikasikan. Strategi dibentuk untuk mencapai tujuan berupa memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*strategy for needs*) atau mencapai kepentingan tertentu (*strategy of achievement*). Tujuan esensial dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk dapat bertahan (*survive*).

Strategi bertahan adalah sekumpulan ide, gagasan, tindakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan. Kebutuhan bertahan merupakan kebutuhan untuk dapat eksis dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial. Terpenuhinya kebutuhan akan kontinuitas dan keberlangsungan (eksistensi) individu dalam kehidupan merupakan inti dari tujuan untuk bertahan.

Dalam penelitian ini strategi bertahan yang akan diteliti merupakan strategi bertahan sebagai cara para pedagang kaki lima dalam aktivitas berjualan

di tempat relokasi. Para pedagang tersebut pasti mempunyai cara/strategi-strategi tertentu agar dapat bertahan dan berjualan di tempat relokasi yang disediakan oleh RSMH.

Aspek-Aspek Strategi Bertahan

a. Motif Bertahan (*need for survival*)

Motif dimaksudkan sebagai faktor yang mendasari aktor dalam memilih dan menentukan alternatif cara yang akan digunakannya dalam mencapai suatu tujuan. Motif dapat bersifat subjektif atau berdasarkan kebutuhan internal aktor dapat juga berdasarkan pengaruh (dorongan dan tekanan) lingkungan eksternal. Motif bertahan dipengaruhi oleh karakter dan kekuatan individu sebagai dorongan untuk *survive* dan sebagai respon terhadap tekanan eksternal dari lingkungan.

b. Cara Bertahan

Cara merupakan alternatif pilihan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Cara meliputi instrumen-instrumen yang bersifat materiil dan immateriil. Instrumen yang bersifat materiil adalah alat (tools) dan immateriil berupa informasi, referensi, petunjuk, kiat, resep yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan bertahan.

c. Tujuan Bertahan

Tujuan bertahan adalah bentuk dari adaptasi dan eksistensi dalam lingkungan. Individu selalu ingin bertahan dalam lingkungannya. Tujuan bertahan adalah wujud eksistensi manusia.

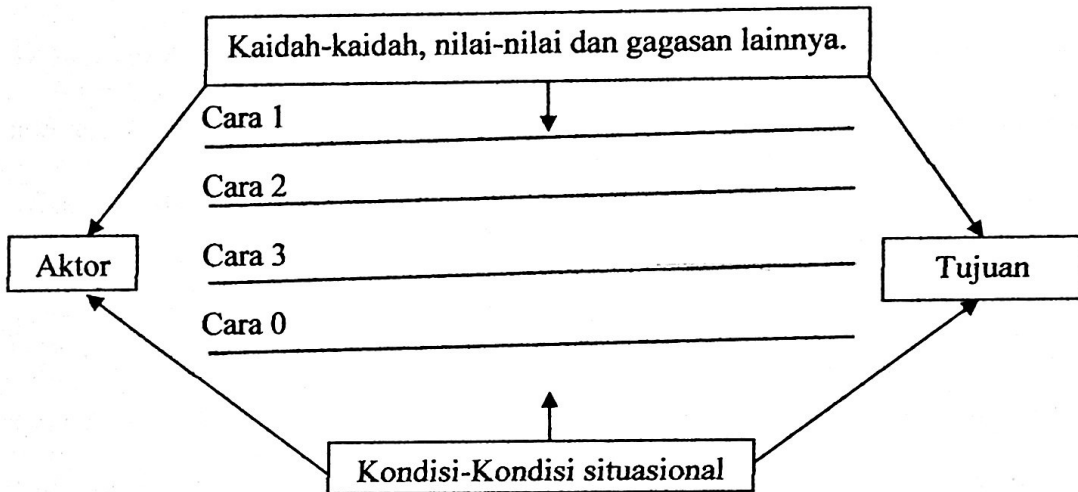
d. Tindakan Bertahan

Tindakan bertahan merupakan aplikasi dari strategi bertahan. Tindakan bertahan adalah dari pemilihan terhadap alternatif-alternatif instrument yang tersedia untuk mencapai tujuan bertahan.

Teori Voluntaristic Action

Teori pokok yang akan penulis pilih dan gunakan dalam penelitian ini adalah yaitu teori "*Voluntaristic action*" yang dirumuskan oleh Talcott Parsons (1971). Adapun asumsi yang mendasari pilihan teori "*Voluntaristic action*" ini adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa setiap orang pastilah menganut sistem nilai, norma atau pendek kata kebudayaan tertentu. Kedua, bahwa kebudayaan itu tidaklah mungkin ada tanpa masyarakat. Jadi dalam asumsi penulis, memilih teori '*Voluntaristic action*' berarti telah memilih dasar pemikiran makro (teori struktural fungsional) kedalam satu pendekatan mikro guna menjelaskan proses pengambilan keputusan yang rasional ditingkat individu. Sebagaimana dikutip oleh Turner di dalam Soekanto (1988:36) secara garis besar inti teori '*Voluntaristic Action*' dari Parsons ini dapat dilihat dan dijelaskan melalui bagan sebagai berikut:

Bagan 1. Modifikasi dari Teori Aksi Talcott Parsons.



Sumber : Talcot Parsons (Turner disadur oleh Soekanto, 1988 : 36)

Menurut Parsons (1949: 20-23) struktur dari tindakan sosial menyangkut lebih dari sekedar perilaku-perilaku yang ditentukan oleh aturan-aturan normatif belaka. Dalam kaitan ini, ada tiga komponen menurut Parsons yang perlu diperhatikan yakni; pertama, setiap tindakan menyangkut pengambilan keputusan perseorangan didalam usahanya meraih sesuatu tujuan. Kedua, seperangkat nilai-nilai dan ide-ide yang lain akan membatasi pengambilan keputusan pelaku (Aktor) didalam upayanya untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, adanya kondisi - kondisi yang bersifat situasional, seperti; keistimewaan lingkungan fisik dan keturunan, selanjutnya akan mendorong tindakan tersebut (Turner, 1976 : 33). Pada bagian lain Parsons (1949) menjelaskan konsepsi tentang Voluntarisme tersebut sebagai proses pengambilan keputusan subyektif dari seseorang aktor (pelaku individual), tetapi Parsons memandang keputusan seperti itu sebagai hasil parsial dari bermacam-macam tekanan tertentu – baik yang sifatnya normatif maupun situasional. Menjelaskan bagan tersebut di atas, Parsons (1949)

sebagaimana dikutip oleh Turner, (1974 : 32) selanjutnya menyatakan bahwa, *Voluntaristic Action* dengan demikian meliputi beberapa elemen dasar, sebagai berikut; (1) Ada pelaku (actor) yang dalam pemikiran Parsons merupakan perseorangan, (2) Pelaku yang sedang mengejar tujuan tertentu, (3) Pelaku yang juga mempunyai beberapa alternatif cara (means) untuk meraih tujuan itu, (4) Pelaku yang dihadapkan pada beberapa varian kondisi situasional, seperti; keadaan biologi dan keturunannya, baik karena sebab eksternal maupun karena desakan ekologi yang mempengaruhi pemilihan sarana dan tujuan, (5) Pelaku yang dibatasi oleh nilai-nilai, norma-norma dan sejumlah ide lainnya yang dalam hal ini mempengaruhi apa yang sesungguhnya dipertimbangkan sebagai tujuan dan sarana (means) yang dipilih untuk mencapai tujuan itu. Jadi tindakan sosial menurut Talcott Parsons (1949) meliputi aktor yang mengambil keputusan subyektif tentang sarana atau cara yang ia pakai untuk meraih tujuan, yang seluruhnya di pengaruhi atau mendapat tekanan dari nilai, ide dan kondisi situasional dilingkungan dimana aktor menjadi bagian di dalamnya (Turner, 1974 : 31).

Transformasi Grand Theory ke Middle Range Theory

Teori Voluntaristic Action.

Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, teori *Voluntaristic Action* memang bukan tergolong teori baru, karena teori ini sudah ditulis oleh Talcott Parsons sekitar tahun 1937 dan dipublikasi sekitar tahun awal 1950-an. Meskipun demikian, teori ini masih nampak relevan dengan kondisi yang tengah berkembang beberapa tahun terakhir, terutama dalam penelitian ini

yang berjudul strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang.

Dalam peta teori sosiologi makro, teori *Voluntaristic Action* buah karya Talcott Parsons ini, merupakan sebuah teori general atau *Grand Theory*, yang penerapannya ke dalam realitas, terutama untuk menjelaskan atau menganalisis gejala nyata sehari-hari seperti ; strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin, harus dilakukan melalui suatu transformasi teori ke tingkat yang lebih rendah terlebih dulu, agar teori ini menjadi lebih dapat dipakai/*applicable* Untuk tujuan itu, maka uraian berikut ini, akan difokuskan pada upaya melakukan transformasi dari *grand theory* menuju teori *middle range*, agar dapat digunakan untuk menjelaskan gejala pengambilan keputusan individu dalam melakukan strategi bertahan di tempat relokasi yang disediakan oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin pada tataran empirik.

Kembali kepada skema teori *Voluntaristic Action* karya Talcott Parsons, yang diuji dalam penelitian ini, maka sedikitnya ada 5 (lima) elemen teori yang harus dijelaskan terlebih dahulu. Kelima elemen tersebut adalah; (1) Actor, (2) Value, Norms and other ideas , (3) Goal, (4) Situation,conditions, dan (5) Means. Pada tataran teoritik, intisari dari pemikiran Parsons sebagaimana dikutip di muka dan yang juga ditulis oleh Turner, (1976), yang apabila dikutip kembali akan menjadi sebagai berikut. Bahwa struktur dari tindakan sosial menurut Parsons, tidaklah sekedar menyangkut perilaku-perilaku yang hanya ditentukan oleh aturan-aturan normatif belaka. Parsons menjelaskan bahwa, ada tiga komponen lain yang harus diperhatikan dalam hubungan ini, yakni; (1) bahwa

setiap tindakan individu itu menyangkut pengambilan keputusan perseorangan di dalam usahanya meraih tujuan tertentu. (2) bahwa seperangkat nilai-nilai, ide-ide yang lain akan membatasi pengambilan keputusan pelaku (Actor) dalam usahanya untuk meraih tujuan tadi ; dan (3) bahwa, ada kondisi-kondisi yang bersifat situasional yang akan mendorong tindakan tersebut (Turner, 1974 : 33).

Selanjutnya Parsons juga menjelaskan konsepsi tentang Voluntarisme yang ia rumuskan sebagai suatu proses pengambilan keputusan subyektif dari seseorang aktor, tetapi keputusan itu merupakan hasil parsial dari bermacam-macam tekanan, baik yang bersifat normatif maupun yang bersifat situasional. Menjelaskan hubungan antara ke lima elemen dasar teorinya itu, Parsons menyatakan bahwa, tindakan *Voluntaristic* sebetulnya meliputi interaksi dari ke lima elemen dasar teori tersebut. Pertama, ada pelaku (actor) yang dalam konsepsinya merupakan pelaku perorangan. Kedua, Pelaku digambarkan sebagai orang yang sedang mengejar tujuan (goal) tertentu. Ketiga, Pelaku juga memiliki beberapa pilihan cara (means) untuk meraih tujuan itu. Keempat, Pelaku juga dihadapkan pada beberapa kondisi yang sifatnya situasional, seperti, desakan ekologisnya yang dapat mempengaruhi pemilihan sarana untuk mencapai tujuannya itu. Kelima, Pelaku juga dibatasi oleh seperangkat nilai, norma serta sejumlah ide lainnya yang dapat mempengaruhi pemilihan sarana (means) yang akan dipilihnya dalam upayanya meraih tujuan tadi.

Jadi, tindakan sosial *Voluntaristik* menurut Parsons (1949) meliputi aktor yang mengambil keputusan subyektif tentang sarana atau cara yang ia gunakan untuk meraih tujuan, yang kesemuanya itu di pengaruhi atau mendapat tekanan

dari nilai, norma, dan ide lainnya serta adanya dukungan dari kondisi yang sifatnya situasional dari lingkungan, dimana aktor tadi menjadi bagian di dalamnya (Turner, 1974 : 32).

Selanjutnya, pada tataran empirik, aktor yang dimaksud dalam teori tindakan sosial *Voluntaristik* Parsons di atas itu, tidak lain adalah para pedagang kaki lima yang di relokasi oleh RSMH yang berupaya untuk terus bertahan di tempat relokasi dan melanjutkan usahanya berjualan yakni untuk meningkatkan penghasilan (kesejahteraan) keluarganya. Para pedagang di tempat relokasi ini juga dibatasi oleh seperangkat nilai, yakni seperti adaptasi dengan lingkungan baru tempat berjualan, demikian pula pembatasan oleh sejumlah aturan (norms) yaitu membayar uang sewa setiap bulannya sebesar Rp 25.000,00, kepada petugas penarik uang sewa yang ditugaskan oleh RSMH yang sebagian atau keseluruhan dari faktor tersebut dapat membatasi usahanya meraih tujuan. Para pedagang di tempat relokasi dalam penelitian ini juga memiliki alternatif cara untuk dapat mewujudkan tujuannya itu, dengan alternatif pilihan meninggalkan tempat relokasi dan kembali sebagai pedagang kaki lima di sekitar Rumah Sakit Mohammad Hoesin. Sementara itu, kondisi-kondisi yang sifatnya situasional dan tujuan, dalam studi ini, ditunjukkan antara lain ; dari besarnya dorongan keluarga atau kerabat di daerah asal, kebutuhan untuk eksis dalam lingkungan kerja, kebutuhan untuk *survive* secara ekonomi.

Menyadari bahwa, teori *Voluntaristic Action* ini berada pada tataran *grand theory*, maka harus di transformasi ke dalam peringkat teori yang lebih mikro yakni menjadi teori "*middle range* " agar lebih dapat dipakai/*applicable* untuk

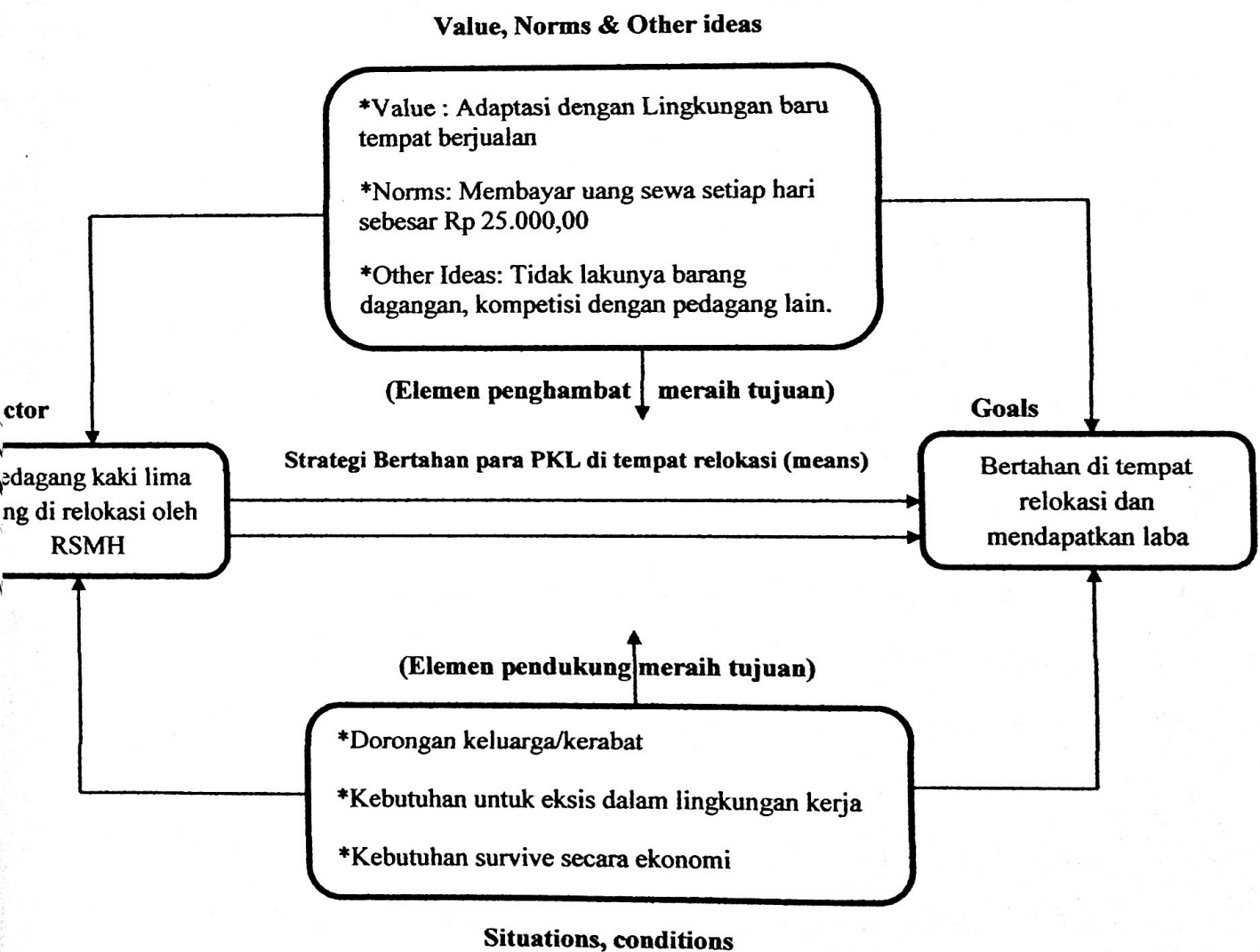
menjelaskan strategi bertahan PKL di tempat relokasi pada tataran empirik. Hasil transformasi teoritik sebagaimana dituntut dalam studi ini, agar menjadi peringkat teori 'Middle Range' selanjutnya dapat dirumuskan ke dalam bagan teoritik berikut ini :

Bagan 1

Skema Kerangka Pemikiran

Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Yang Di Relokasi Oleh RSMH

Modifikasi Teori Voluntaristic Action Talcott Parsons



Dengan mengacu pada bagan *grand theory Voluntaristic Action* di atas, maka agar dapat menjadi teori yang dapat dipakai/*applicable* pada tataran empirik, selanjutnya perlu dilakukan modifikasi agar teori tersebut dapat diterapkan dilapangan. Sesuai dengan bagan 1 di atas, maka modifikasi teori *Voluntaristic Action* untuk tujuan analisis “Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Yang Di Relokasi Oleh RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang” , dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, aktor dalam studi ini adalah PKL yang di relokasi oleh RSMH, yang diasumsikan tengah mengejar suatu tujuan (goal), yakni untuk dapat bertahan di tempat relokasi dan dapat meneruskan usahanya.

Kedua, dalam upaya meraih tujuan tersebut, PKL dibatasi oleh seperangkat nilai (value) seperti adaptasi dengan lingkungan baru tempat berjualan. Disamping itu ada juga norms berupa, adanya keharusan bagi semua PKL untuk membayar uang sewa sebesar Rp 25.000,00 setiap hari kepada petugas penarik uang sewa yang ditugaskan oleh RSMH serta (other ideas), yaitu tidak lakunya barang dagangan, kompetisi dengan pedagang lainnya. Semuanya itu dapat mempengaruhi keputusan PKL dalam memilih strategi bertahan di tempat relokasi.

Ketiga, PKL ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sifatnya situasional (Situations,conditions) antara lain seperti; adanya dorongan keluarga/kerabat, kebutuhan untuk survive secara ekonomi, kebutuhan untuk eksis dalam lingkungan kerja. Keempat, semua elemen teori baik yang menghambat maupun yang mendukung upaya PKL ini dalam meraih tujuannya yaitu untuk bertahan di tempat relokasi dan meneruskan usahanya. Kelima, apapun pilihan

cara strategi bertahan di tempat relokasi yang diambil oleh PKL dalam studi ini, diasumsikan sebagai pilihan tindakan yang rasional.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2006:4), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati.

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metodologi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deksriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang bagaimana strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh RSMH.

Pemilihan metode penelitian deksriptif kualitatif adalah agar penelitian mengenai strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh RSMH ini lebih mudah dipahami karena dengan metode ini penelitian dapat mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dari pedagang sehingga penelitian ini mudah dipahami.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah tempat relokasi yang disediakan oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin untuk para pedagang kaki lima yang dulu berada di sekitar lingkungan RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Para pedagang kaki lima tersebut dipindahkan karena lahan yang mereka gunakan untuk berjualan selama ini akan dibangun oleh pihak RSMH selaku pemilik akan digunakan untuk perluasan lahan untuk membangun fasilitas di RSMH serta untuk meningkatkan kebersihan dan ketertiban lingkungan di RSMH. Pemindahan pedagang kaki lima ke tempat relokasi memberikan suatu legalitas resmi kepada pedagang kaki lima untuk menjadi legal karena mereka setiap hari membayar uang sewa kepada petugas yang di tugaskan oleh pihak RSMH untuk menarik uang sewa kepada para pedagang. Pemilihan lokasi penelitian di tempat relokasi yang disediakan oleh RSMH karena pedagang kaki lima yang dahulu berjualan di sekitar daerah RSMH sebagian besar bertahan di tempat berjualan yang telah disediakan oleh RSMH walaupun di sisi lain tempat relokasi yang telah disediakan oleh RSMH dianggap keadaan lokasi yang secara ekonomis kurang menarik pembeli karena letaknya terpencil dan jauh dari tempat mereka berjualan sebelumnya serta tempat relokasi dianggap para pedagang tidak layak untuk dijadikan tempat berjualan karena terlalu sempit dan mahal biaya sewanya. sehingga berdampak pada sepiunya pengunjung dan keuntungan yang relatif lebih kecil.

1.7.3. Pengertian-pengertian

1. **Strategi** yaitu sekumpulan tindakan untuk mencapai sesuatu tujuan.
2. **Bertahan** yaitu suatu cara agar dapat eksis atau *survive* (bertahan) dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial. Bertahan dalam penelitian ini yaitu suatu cara dari pedagang kaki lima agar dapat *survive* dalam menempati tempat relokasi yang telah disediakan oleh RSMH.
3. **Strategi Bertahan** yaitu sekumpulan tindakan yang ditujukan untuk bertahan secara fisiologis, psikologis maupun sosial.
4. **Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima di Tempat Relokasi** adalah sekumpulan tindakan dengan memanfaatkan sumber daya berdagang berupa lapak tempat berjualan, barang dagangan, komunikasi sosial, dan jaringan sosial yang ditujukan untuk mempertahankan aktivitas berdagangnya di tempat relokasi yang disediakan oleh RSMH walaupun dengan kondisi yang kurang menguntungkan akibat tempat yang belum diketahui oleh langganan para pedagang yang biasa membeli barang dagangan dan tempat yang tidak mendukung untuk berjualan.
5. **Relokasi** merupakan usaha yang dilakukan untuk memindahkan suatu obyek dari suatu tempat ke tempat lain yang dianggap lebih baik. Relokasi PKL yang dimaksud adalah relokasi pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar daerah RSMH.

6. **Sektor Informal** merupakan semua aktivitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial dimana aktivitas yang sama diatur (Castells dan Portes dalam Damsar, 1997: 160). Sektor informal dalam penelitian ini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yang berada di RSMH.
7. **Pedagang kaki lima** adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit, berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

1.7.4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah informan penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin,2003:206).

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin,2003:53).

Penentuan informan penelitian dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, yaitu peneliti menentukan informan penelitian secara sengaja sesuai

dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah 8 orang, yaitu: ST, YH, KN, MI, UP, YR, TS, DS. Beberapa kriteria dalam menentukan informan penelitian adalah:

1. PKL yang terkena relokasi tempat berjualan di lingkungan sekitar RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.
2. PKL yang bersedia di pindahkan ke tempat relokasi yang telah disediakan oleh RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pegawai dari CV. Duta Karya selaku pengelola tempat relokasi.

1.7.5. Unit Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:57). Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok pedagang kaki lima yang terkena relokasi oleh RSMH dan tetap bertahan berjualan di tempat relokasi tersebut hingga sekarang.

1.7.6. Data dan Sumber Data

Loafland (dalam Moleng, 2006:112) mengatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti data dari koran, majalah, dan dokumen. Berdasarkan hal itu, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

1. Data Primer, data primer yaitu data utama dalam penelitian ini, data diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam dengan informan sebagai subjek penelitian dan pihak-pihak lain yang terkait yang ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian itu dilakukan. Data primer ini berisi hasil wawancara yang berupa penjelasan mengenai tentang bagaimana strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh Rumah Sakit Muhammad Hoesin dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para pedagang tetap bertahan berjualan di tempat relokasi.
2. Data Sekunder, adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari kepustakaan, internet, dan data-data tertulis lainnya.

1.7.7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi/pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Dari pemahaman observasi/pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, (Bungin, 2003:115).

Observasi dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tempat berjualan para pedagang kaki lima yang sebelum di relokasi dan tempat relokasi yang sekarang digunakan untuk tempat berjualan oleh para pedagang kaki lima di sekitar Rumah Sakit Mohammad Hoesin.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2003:110). Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*), yaitu panduan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui wawancara langsung dengan informan.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara berstruktur, wawancara berstruktur adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (pedoman wawancara) dengan tujuan agar dalam proses penelitian didapat data yang tepat dan data tersebut memiliki hubungan dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

Dalam proses penelitian tentunya peneliti akan mewawancarai informan yaitu para pedagang kaki lima yang terkena relokasi di sekitar lingkungan Rumah Sakit Mohammad Hoesin guna memperoleh data primer mengenai aktivitas sehari-hari dari informan yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini, misalnya bagaimana strategi yang dilakukan pedagang agar dapat bertahan dan mendapat konsumen ditengah persaingan antara para pedagang yang berada di tempat relokasi.

Dalam melakukan wawancara, peneliti langsung terjun kelapangan dan bertatap muka langsung dengan informan agar data yang diperoleh lebih akurat dan bersifat mendalam dari topik yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang pasar, buku-buku tentang ekologi dan lingkungan, buku tentang metode penelitian, buku-buku sosiologi dan juga buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subyek studi kasus dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Habermas (dalam Bungin, 2003: 229) ada tiga tahap analisis data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan penelitian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai strategi bertahan pedagang kaki lima yang di relokasi oleh Rumah Sakit Mohammad Hoesin. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema: memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya, data mengenai informan (pedagang kaki lima) peneliti sajikan dalam bentuk cerita, misalnya peneliti akan menjabarkan data mengenai cara berdagang di tempat relokasi yang selanjutnya data tersebut diringkas dalam bentuk bagan. Masing-masing komponen dalam bagan merupakan abstraksi dan teks naratif data lapangan.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data mengenai pedagang kaki lima. Setiap data menunjang komponen

bagian diklasifikasikan kembali baik dengan informan maupun melalui diskusi dengan teman sejawat.

1.7.9. Triangulasi Data

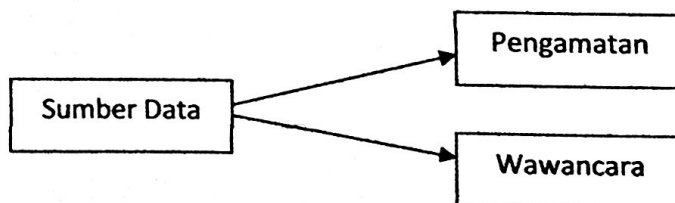
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006 : 330).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006 : 330) teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.



1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian mengenai “Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Yang Direlokasi Oleh RSMH Palembang” ini adalah sebagai berikut:

- BAB I berisi Pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB III tentang Deskripsi Wilayah Penelitian yang meliputi: *Pertama* gambaran umum sejarah berdirinya RSMH dan deskripsi tempat relokasi serta gambaran umum tentang pengelola tempat relokasi yaitu CV. Duta Karya. *Kedua* gambaran umum informan penelitian yang meliputi informan utama dan informan pendukung.
- BAB III tentang pembahasan dan Analisis Data yang menjelaskan tentang temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan penelitian yang mencakup strategi bertahan pedagang kaki lima yang direlokasi oleh RSMH Palembang.
- BAB IV merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, Dahlan Yakub.2001. *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Alisyahbana. 2005. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press.
- Arikunto, Suharsimi.2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Ranika Cipta.
- Bungin, Burhan.2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Effendi, Tadjuddin Noor. 1996. *Perkembangan Penduduk sektor Informal, dan Kemiskinan di Kota Dalam Dwiyanto, Agus dkk (ed). Penduduk dan Pembangunan*. 1996. Yogyakarta: Aditya Media.
- Evers, Hans Dieters dan Rudigers, Korf.2002. *Urbanisasi di Asia Tenggara, Makna, dan Kekuasaan Di Ruang –Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jakti, Donojatun Kuntjoro (editor). 1994. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, dkk.1980. *Pedagang Kaki Lima*. Bandung: Universitas Khatolik Parahiyangan.
- Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal, Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*. Malang: Ins-Trans Publishing.
- Parsons, Talcott. 1949. *The Structure Of Social Action*. New York: The Free Press
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Santosa, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Scoot, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Rohana Uli. 2005. *Strategi Bertahan Komunitas Pengemudi Becak di Lima lokasi Dalam Menghadapi Penertiban*. Inderalaya: Skripsi
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ dan Ratih Lestari . 1988. *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sutrisno, Lukman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: kanisius.
- Suyanto, Bagong. 2008. *Migran Dianggap Sebagai Beban Daripada Potensi*. (<http://www.suarasurabaya.net>) diakses tanggal 1 Juli 2011.
- Turner, Jonathan. H. *The Social Structure of Sociological Theory omewood, III: The Dorsey Press*, 1974.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yustika, A. Erani. 2001. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.